



Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Kesadaran Multikultural Generasi Muda Indonesia

Strengthening Pancasila Values in Shaping the Multicultural Awareness of Indonesia's Young Generation

Author:

Yunardi Kristian
Zega¹
Tirza Jessica
Tarapanajang^{2*}
Yulia Febriany
Langobelen³
Diana Tiro⁴
Okyan Imanuel Io⁵

Afiliation

Politeknik Negeri
Kupang^{1,2,3,4,5}

*Email:

tirzatarapanajang@gmail.com

Dates:

Submitted: 11/07/2025

Revised: 17/11/2025

Accepted: 01/12/2025

DOI :

[10.62282/je.v3i1.74-92](https://doi.org/10.62282/je.v3i1.74-92)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini membahas penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia menuntut adanya kesadaran multikultural yang kuat agar persatuan bangsa tetap terjaga. Namun, perkembangan teknologi digital juga memunculkan berbagai tantangan seperti intoleransi, ujaran kebencian, radikalisme, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman. Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran multikultural melalui penanaman nilai toleransi, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam menjaga persatuan bangsa di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: generasi muda; kesadaran multikultural; pendidikan pancasila; persatuan bangsa; toleransi

Abstract

This study discusses the strengthening of Pancasila values in shaping the multicultural awareness of Indonesia's young generation amid the challenges of the digital era and globalization. Indonesia's diversity in ethnicity, religion, culture, and language requires strong multicultural awareness to maintain national unity. However, the development of digital technology has also created various challenges, such as intolerance, hate speech, radicalism, and declining social awareness among young people. This study aims to analyze the role of strengthening Pancasila values in building multicultural awareness among Indonesia's young generation. The research method used is descriptive qualitative research with a library research approach. Data were collected from various literature sources, including journals, books, and scientific articles relevant to the research topic. The results show that Pancasila values play an important role in shaping the character of young people who are tolerant, inclusive, and able to appreciate diversity. Pancasila education also functions as a means of developing multicultural awareness through the cultivation of tolerance, unity, democracy, and social justice values. Therefore, strengthening Pancasila values is a strategic step in maintaining national unity within Indonesia's multicultural society.

Keywords: multicultural awareness; national unity; pancasila education; tolerance; young generation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa Indonesia yang membedakannya dari negara lain. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman dapat menjadi kekuatan sosial yang mempererat persatuan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan nilai yang mampu menjaga keharmonisan masyarakat di tengah perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, Pancasila memiliki peran strategis sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia (Saputra et al., 2023).

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, tantangan terhadap kehidupan multikultural semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat melalui media sosial seringkali memunculkan berbagai bentuk intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, radikalisme, hingga konflik identitas di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran multikultural dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Generasi muda sebagai penerus bangsa perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghormati agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural (Rasyid et al., 2024).

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap, moral, dan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila mengandung prinsip-prinsip multikultural, seperti toleransi beragama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, persatuan dalam keberagaman, demokrasi melalui musyawarah, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Sugiman, 2017).

Konsep multikulturalisme sendiri merupakan pandangan yang mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun golongan. Menurut (Krismiyanto & Kii, 2023), multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman dalam kesederajatan, sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diterima dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, semangat multikulturalisme sejalan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk tetap bersatu sebagai satu bangsa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pendidikan Pancasila dan multikulturalisme. Penelitian (Habibah et al., 2024) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan menghargai keberagaman di era multikulturalisme. Selain itu, penelitian (Pramudita, 2024) menunjukkan bahwa Pancasila dapat dipandang sebagai pendidikan multikultural karena mengandung nilai-nilai persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2019) juga menegaskan bahwa pendekatan multikultural dapat menjadi solusi dalam mencegah konflik sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendidikan multikultural secara umum dan belum secara spesifik menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda di tengah tantangan era digital dan meningkatnya gejala intoleransi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus mengkaji bagaimana penguatan nilai-nilai Pancasila dapat membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta potensi konflik sosial berbasis perbedaan identitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Pancasila dan multikulturalisme, serta menjadi referensi praktis dalam membangun karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu

menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Adlini et al., 2022). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran multikultural generasi muda Indonesia.

Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan studi pustaka dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang membahas pendidikan Pancasila, multikulturalisme, toleransi, dan pembentukan karakter generasi muda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kebaruan sumber, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, memahami, dan menginterpretasikan isi berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia (Adlini et al., 2022).

Adapun tahapan penelitian meliputi: (1) menentukan topik dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, (3) melakukan reduksi dan klasifikasi data sesuai tema penelitian, (4) menganalisis data berdasarkan konsep dan teori yang digunakan, serta (5) menarik kesimpulan sesuai dengan hasil kajian yang diperoleh. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang

sistematis dan mendalam mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran multikultural generasi muda di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Muda Indonesia

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Dalam konteks kehidupan generasi muda, Pancasila memiliki peran penting sebagai fondasi moral dan karakter dalam menghadapi berbagai perubahan sosial akibat perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Generasi muda sebagai penerus bangsa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi persatuan bangsa.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang sangat besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui media sosial memberikan peluang positif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius bagi kehidupan sosial masyarakat. Penyebaran berita hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, intoleransi, serta budaya individualisme menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan di kalangan generasi muda (Syamsuar & Reflianto, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan sebagai benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana utama dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai sejarah dan dasar negara, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Fadlullah et al., 2025), pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda melalui penanaman nilai toleransi, cinta tanah air,

tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial dan nasionalisme yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Indonesia sangat penting dalam membangun karakter yang mampu menghargai keberagaman dan menjaga persatuan bangsa. Berdasarkan hasil kajian literatur, generasi muda yang memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki sikap toleran, mampu menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dapat memicu munculnya sikap intoleran, diskriminatif, dan individualis di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

Setiap sila dalam Pancasila memiliki nilai yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda. Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama serta penghormatan terhadap kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan. Implementasi sila pertama dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antarumat beragama, menjaga kerukunan, serta menghindari tindakan yang dapat memicu konflik keagamaan.

Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, mengandung nilai penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, dan sikap saling menghargai sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan. Dalam kehidupan generasi muda, nilai kemanusiaan dapat diwujudkan melalui sikap empati, kepedulian sosial, serta penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan perundungan (*bullying*). Nilai ini sangat penting dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat. Nilai persatuan menjadi fondasi utama dalam memperkuat identitas nasional generasi muda. Dalam era digital saat ini, penguatan nilai persatuan sangat penting karena generasi muda sering terpapar berbagai informasi yang dapat memecah belah bangsa melalui isu suku, agama, ras,

dan antargolongan (SARA). Oleh sebab itu, generasi muda perlu memiliki kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, mengajarkan pentingnya demokrasi, musyawarah, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Generasi muda perlu dibiasakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui kekerasan atau ujaran kebencian. Sikap demokratis dan terbuka terhadap perbedaan menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan multikultural yang damai dan harmonis.

Kemudian, sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, mengandung nilai keadilan, pemerataan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Nilai ini mengajarkan generasi muda untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama, membantu masyarakat yang membutuhkan, serta menolak segala bentuk ketidakadilan sosial. Implementasi nilai keadilan sosial dapat diwujudkan melalui semangat gotong royong, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputra et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan menghargai keberagaman di era multikulturalisme. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi dalam menghadapi konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan identitas di masyarakat. Selain itu, penelitian (Rahma et al., 2022) juga menunjukkan bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai multikultural yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang sering digunakan sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian, provokasi, dan informasi yang mengandung unsur intoleransi. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian generasi muda terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan menyebabkan munculnya sikap individualisme dan kurangnya kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam kehidupan generasi muda Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih konkret dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila pada generasi muda melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki kesadaran multikultural, mampu menghargai keberagaman, dan menjaga persatuan bangsa di tengah tantangan era modern.

Tantangan Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Era Digital

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, kesadaran multikultural menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Kesadaran multikultural merupakan sikap memahami, menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya, agama, maupun golongan tertentu.

Generasi muda memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan multikultural di Indonesia. Sebagai penerus bangsa, generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat memperkuat nilai toleransi, persatuan, dan sikap saling menghormati di tengah masyarakat plural. Namun, perkembangan era digital saat ini membawa berbagai tantangan baru terhadap pembentukan kesadaran multikultural generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas interaksi sosial, tetapi di sisi lain juga membuka peluang munculnya berbagai permasalahan sosial yang dapat mengancam persatuan bangsa (Muhammad Sulhan, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam membangun kesadaran multikultural generasi muda di era digital adalah meningkatnya penyebaran informasi negatif melalui media sosial. Media sosial sering digunakan sebagai

sarana penyebaran ujaran kebencian, provokasi, hoaks, diskriminasi, hingga paham radikalisme yang dapat memicu konflik sosial berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar tanpa melakukan proses penyaringan atau verifikasi terlebih dahulu.

Fenomena intoleransi di media sosial menjadi salah satu contoh nyata dari rendahnya kesadaran multikultural di kalangan generasi muda. Sikap intoleran sering muncul dalam bentuk penghinaan terhadap budaya tertentu, penolakan terhadap perbedaan agama, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak selalu diikuti dengan kematangan sosial dan kemampuan berpikir kritis generasi muda dalam menyikapi keberagaman. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka dapat menimbulkan perpecahan sosial yang mengancam persatuan bangsa Indonesia.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya budaya individualisme di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi membuat interaksi sosial secara langsung semakin berkurang karena sebagian besar komunikasi dilakukan melalui media digital. Akibatnya, rasa kepedulian sosial, semangat gotong royong, dan solidaritas antarmasyarakat mulai mengalami penurunan. Generasi muda cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan multikultural mulai melemah.

Menurut (Krismiyanto & Kii, 2023), multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kesederajatan. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini, masih ditemukan berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok tertentu yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman multikultural. Generasi muda yang tidak memiliki kesadaran multikultural yang baik akan lebih mudah terjebak dalam sikap fanatisme sempit dan perilaku eksklusif terhadap kelompok lain.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor yang memperkuat tantangan kesadaran multikultural generasi muda di era digital. Banyak generasi muda yang belum mampu memilah informasi secara bijaksana sehingga mudah

percaya pada berita bohong (*hoaks*) atau konten provokatif yang beredar di media sosial. Padahal, kemampuan literasi digital sangat penting agar generasi muda mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah persatuan bangsa.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Saputra et al., 2023) yang menyatakan bahwa era multikulturalisme menghadirkan tantangan besar bagi generasi muda dalam menjaga toleransi dan menghargai keberagaman. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dapat memengaruhi pola pikir generasi muda sehingga diperlukan pendidikan karakter yang mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan multikulturalisme. Selain itu, penelitian (Rais et al., 2018) juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi yang tidak disikapi secara bijaksana dapat meningkatkan potensi konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Meskipun demikian, era digital sebenarnya juga memberikan peluang positif dalam membangun kesadaran multikultural generasi muda apabila dimanfaatkan secara tepat. Media sosial dapat menjadi sarana edukasi dalam menyebarkan nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Generasi muda dapat memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan budaya daerah, membangun komunikasi lintas budaya, serta memperkuat solidaritas sosial melalui berbagai kegiatan positif di ruang digital.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dalam meningkatkan kesadaran multikultural generasi muda di era digital. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, meningkatkan literasi digital, serta mendorong generasi muda untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, tantangan kesadaran multikultural generasi muda di era digital harus menjadi perhatian bersama karena berkaitan langsung dengan masa depan persatuan bangsa Indonesia. Penguatan nilai toleransi, literasi digital, dan pemahaman multikultural menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Kesadaran Multikultural

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa, pendidikan Pancasila menjadi sarana strategis untuk menanamkan sikap toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Kesadaran multikultural merupakan sikap menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesadaran ini penting untuk dimiliki generasi muda karena mereka hidup di tengah masyarakat yang plural dan terus mengalami perubahan sosial akibat perkembangan globalisasi dan teknologi digital (Rasyid et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, pendidikan Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral yang mampu memperkuat karakter generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh sikap intoleran, diskriminatif, maupun paham radikal yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan menghargai keberagaman. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila, generasi muda diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia, menjunjung tinggi persatuan, serta mengutamakan musyawarah dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran multikultural. Sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, mengajarkan generasi muda untuk menghormati kebebasan beragama dan menjaga toleransi antarumat beragama. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi menjadi aspek penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Implementasi nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap menghormati perbedaan keyakinan, tidak memaksakan agama kepada orang lain, serta menjaga kerukunan antarumat beragama.

Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, menanamkan nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai ini mengajarkan generasi muda untuk memperlakukan setiap orang secara adil tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun latar belakang sosial. Dalam kehidupan multikultural, sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sangat penting untuk mencegah diskriminasi dan konflik sosial.

Selanjutnya, sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman budaya Indonesia. Pendidikan Pancasila mengajarkan generasi muda untuk mencintai tanah air dan menjaga persatuan bangsa meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Nilai persatuan menjadi sangat relevan di era digital saat ini, ketika isu-isu perpecahan berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan sering muncul di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila diperlukan untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga bersama.

Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, mengajarkan pentingnya demokrasi, dialog, dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Pendidikan Pancasila mendorong generasi muda untuk mengembangkan sikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai melalui musyawarah. Sikap demokratis tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan multikultural yang harmonis.

Kemudian, sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, mengandung nilai keadilan, kesejahteraan, dan kepedulian sosial. Pendidikan Pancasila mengajarkan generasi muda untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Nilai keadilan sosial menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang inklusif dan bebas dari diskriminasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahma et al., 2022) yang menyatakan bahwa Pancasila dapat dipandang sebagai pendidikan multikultural karena mengandung nilai-nilai persatuan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan Pancasila mampu memperkuat integrasi nasional dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian (Saputra et al., 2023) juga menunjukkan

bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam membangun toleransi dan menghargai keberagaman di era multikulturalisme.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah proses pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada aspek teoritis dan hafalan sehingga kurang menyentuh praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sebagian generasi muda memahami Pancasila hanya sebagai konsep formal tanpa mampu mengimplementasikan nilai-nilainya secara konkret dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya global juga menjadi tantangan dalam proses pembentukan kesadaran multikultural generasi muda. Banyak generasi muda yang lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar dan informasi negatif di media sosial dibandingkan nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara lebih inovatif dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman serta lebih dekat dengan kehidupan generasi muda saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif, dialogis, dan berbasis pengalaman sosial. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial, diskusi lintas budaya, kerja sama antarsiswa, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi multikultural. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami konsep Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Melalui penguatan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, pendidikan Pancasila mampu membangun karakter generasi muda yang inklusif, nasionalis, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Multikultural Generasi Muda Indonesia

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan multikultural generasi muda Indonesia merupakan langkah penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat di tengah keberagaman bangsa. Sebagai negara yang memiliki berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat, Indonesia membutuhkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan. Dalam konteks tersebut, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting karena generasi muda menghadapi berbagai tantangan sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Pengaruh budaya luar, perkembangan media sosial, serta meningkatnya penyebaran informasi yang mengandung unsur intoleransi dan provokasi menjadi tantangan nyata dalam kehidupan masyarakat multicultural (Muhammad et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila diperlukan agar generasi muda mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus membangun sikap toleran terhadap keberagaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda dapat dilihat melalui berbagai bentuk perilaku sosial yang mencerminkan sikap toleransi, persatuan, dan kepedulian terhadap sesama. Generasi muda yang memahami nilai-nilai Pancasila cenderung lebih mampu menghargai perbedaan agama, budaya, maupun pendapat orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran multikultural dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Implementasi sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, dapat diwujudkan melalui sikap toleransi antarumat beragama dan penghormatan terhadap kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Dalam kehidupan multikultural, generasi muda perlu membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama. Sikap menghormati hari besar keagamaan, tidak melakukan diskriminasi terhadap pemeluk agama lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bentuk nyata

pengamalan sila pertama dalam kehidupan sehari-hari.

Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, diimplementasikan melalui sikap saling menghormati, peduli terhadap sesama, dan menolak segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan sosial. Dalam kehidupan generasi muda, implementasi nilai kemanusiaan dapat terlihat melalui perilaku membantu teman tanpa membedakan latar belakang sosial, menghargai hak orang lain, serta menjaga etika dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Sikap tersebut sangat penting dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

Selanjutnya, implementasi sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, tercermin dalam upaya generasi muda menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman budaya dan identitas sosial. Generasi muda perlu memiliki kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama. Bentuk implementasi sila ketiga dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, menjaga solidaritas antarteman dari berbagai latar belakang budaya, serta menolak segala bentuk provokasi yang dapat memecah persatuan bangsa.

Sila keempat, *Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan*, diimplementasikan melalui sikap demokratis dan kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah. Dalam kehidupan generasi muda, nilai demokrasi dapat diterapkan melalui sikap menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak pribadi, serta membangun komunikasi yang baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Implementasi nilai ini sangat penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah masyarakat multikultural.

Kemudian, implementasi sila kelima, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, dapat dilihat melalui sikap peduli terhadap kesejahteraan bersama, semangat gotong royong, dan kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan. Generasi muda perlu memiliki kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh perlakuan yang adil tanpa memandang suku, agama, maupun status sosial. Nilai keadilan sosial juga dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan multikultural generasi muda tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan sikap toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Sementara itu, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran dan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter multikultural.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Parista et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran dan menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021) juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila mampu membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah era multikulturalisme. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, provokasi, dan informasi yang mengandung unsur intoleransi. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian generasi muda terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan menyebabkan munculnya sikap individualisme dan menurunnya kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara lebih konkret dan berkelanjutan dalam kehidupan generasi muda. Pendidikan Pancasila tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga perlu diwujudkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan gotong royong, dialog lintas budaya, kerja sama sosial, dan penggunaan media digital secara bijaksana. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat tertanam secara mendalam dalam karakter generasi muda Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membangun kehidupan multikultural generasi muda Indonesia. Melalui penerapan nilai toleransi, persatuan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial, generasi muda mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, menjaga persatuan bangsa, serta memperkuat kesadaran multikultural di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran multikultural dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) atau metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh data empiris yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada pengaruh media sosial, literasi digital, lingkungan keluarga, maupun budaya sekolah terhadap pembentukan kesadaran multikultural generasi muda di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda Indonesia di tengah perkembangan era digital dan tantangan globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila mampu menjadi landasan moral dan sosial dalam membangun sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, persatuan, demokrasi, serta keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam membangun kesadaran multikultural, terutama akibat pengaruh perkembangan teknologi digital, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, radikalisme, dan budaya individualisme melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan yang mendesak agar generasi muda mampu menyaring informasi secara bijaksana, menghargai keberagaman, serta menjaga persatuan bangsa di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran multikultural generasi muda melalui penanaman nilai toleransi,

kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan budaya dan agama, membangun solidaritas sosial, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara lebih kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan generasi muda Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu langkah strategis dalam membangun kesadaran multikultural generasi muda Indonesia. Melalui penguatan tersebut, diharapkan generasi muda mampu menjadi agen persatuan yang memiliki karakter toleran, nasionalis, dan bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan perkembangan zaman yang terus berubah.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Fadlullah, M., Tahir, M., & Sobri, M. (2025). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 5 Sila. 10, 1080–1090.
- Habibah, D. N., Ningrum, S., Arifah, M., & Azzahra, A. D. (2024). Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Tahun 2024 Universitas Pendidikan Indonesia. 8, 43126–43131.
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Muhammad, A., Ma, M., & Rahmat, H. K. (2024). Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi : Masih Relevankah ? 1(2), 73–76.
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Nurapriilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Parista, I., Harahap, W. S., Sitanggang, D. E., & Aprilia, I. (2025). Peran Pendidikan Pancasila Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Membentuk. 78–85.

- Pramudita, O. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? *Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. 4, 2057–2069.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. 1(5), 573–580.
- Suci Rahayu Rais, Nurlaila, Jovial Dien, Maik, & Y Dien, Albert. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundon. *Academy of Education of Journal. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 180–188.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syamsuar & Reflianto. (2018). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi DI Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech:Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 6(2)*, 1–13.